

**PELATIHAN *PRESS RELATIONS* PADA KEPALA SEKOLAH SD
PENERIMA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS)
DI KECAMATAN CIMAHI SELATAN**

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Oleh :

Hanny Hafiar, S. Sos., M.Si. NIP. 132 303 749

Yanti Setianti, S. Sos., M.Si. NIP 132 300 875

Drs. Aceng Abdullah, M.Si. NIP 131 652 830

Dilaksanakan atas biaya PNBP LPM UNPAD

Tahun Anggaran 2007



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

2007

LEMBAR PENGESAHAN
SUMBER DANA : PNBP LPM UNPAD
TAHUN ANGGARAN 2007

- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Judul | : Pelatihan <i>Press Relations</i>
Pada Kepala Sekolah SD
Penerima Dana Bantuan
Operasional Sekolah (BOS)
Di Kecamatan Cimahi
Selatan |
| 2. Ketua Pelaksana | |
| a. Nama Lengkap | : Hanny Hafiar, S. Sos., M.Si. |
| b. NIP | : 132 303 749 |
| c. Pangkat/Golongan | : Penata Muda / III A |
| d. Jabatan | : Staf Pengajar |
| e. Fakultas | : Ilmu Komunikasi |
| f. Jurusan | : Ilmu Humas |
| 3. Personalia | |
| a. Jumlah Anggota Pelaksana | : 2 (dua) orang |
| b. Jumlah Pembantu Pelaksana | : - |
| 4. Jangka Waktu Kegiatan | : 6 (enam) Bulan |
| 5. Sumber Dana | : DIPA PNBP LPM Unpad
2007 |
| 6. Biaya yang diperlukan | : Rp. 2.000.000,- |
-

Jatinangor, 2 Oktober 2007

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD

Ketua Peneliti,

Drs. H. Soeganda Priyatna
NIP 130 522 763

Hanny Hafiar, S. Sos., M.Si.
NIP 132 303 749

Mengetahui,
Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. H. Kusnaka Adimihardja, MA.
NIP 130 271 533

ABSTRAK

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pelatihan press relations bagi para kepala sekolah dengan tujuan memberikan pengetahuan mengenai cara kerja pers yang seharusnya agar mereka tidak terprovokasi oleh wartawan gadungan yang acap kali datang untuk meminta uang yang kadang-kadang disertai ancaman, akibatnya para kepala sekolah memiliki persepsi negatif pada profesi wartawan.

Pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan simulasi, kegiatan evaluasi menggunakan pretest dan post test. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah persepsi negatif kepada pers yang dimiliki oleh kepala sekolah SD penerima BOS disebabkan ketidaktahuan mengenai kode etik dan prosedur pencarian berita yang dilakukan pers.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan pelatihan ini adalah melakukan kegiatan sejenis secara kontinyu agar pemahaman yang dimiliki oleh peserta menjadi lebih komprehensif serta rasa percaya diri peserta untuk menghadapi wartawanpun menjadi lebih tinggi sehingga keengganan mereka untuk menjalin hubungan baik dengan pers dapat diperbaiki secara bertahap.

ABSTRACT

The purpose of this activity is to give a press relations training for the principles of elementary school in order they know how about the duty of the press, so they wouldn't be provoked by fake journalist who want to ask some money with a frightening way that makes them have a bad perception about journalist profession.

This training used speech and simulation method, pretest and post test as the evaluation method. The conclusion is bad perception from principles to journalists because of they didn't know exactly about ethic and procedure of information seeking from a real journalist.

The advises that can be given is do a similar activity continuously in order the knowledge of principles become comprehensively and the confidence of them to make a deal with journalist getting higher, so step by step the relationship between them can be better than before.

PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil ‘alamin, karena atas ridlonya, maka kegiatan **Pelatihan Press Relations Pada Kepala Sekolah Dasar Penerima Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Di Kecamatan Cimahi Selatan** ini dapat diselesaikan. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama, dukungan dan bantuan semua pihak. Oleh karena itu Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Hj. Nur Aeni, Spd selaku kepala sekolah SDN Melong Mandiri 3 yang telah bersedia menyediakan tempat dan fasilitas pelatihan lainnya
2. Erwin Kustiman, S.Sos. selaku pembicara
3. K3S Wilayah Cimahi Selatan
4. Rekan-rekan satu tim
5. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua amal baiknya kepada penulis mendapat imbalan yang lebih besar dari Allah SWT. Amien.

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
TIM PELAKSANA	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1. 2. PERUMUSAN DAN IDENTIFIKASI MASALAH	4
1.3. TUJUAN KEGIATAN	4
1.4. MANFAAT KEGIATAN	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III MATERI DAN METODE PELAKSANAAN	12
3. 1. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH	12
3. 2. REALISASI PEMECAHAN MASALAH	13
3. 3. KHALAYAK SASARAN	13
3. 4. METODE YANG DIGUNAKAN	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4. 1. HASIL KEGIATAN	15
4.2. PEMBAHASAN	16

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	19
5.1. KESIMPULAN	19
5.2. SARAN	20
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Program Bantuan Dana Operasional Sekolah (BOS) yang dicanangkan pemerintah tentunya memberikan dampak positif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya di Sekolah Dasar, karena sekolah tidak lagi dirundung masalah minimnya biaya operasional pendidikan sehingga siswa tidak diharuskan lagi untuk membayar dana SPP, membeli buku, seragam sekolah bahkan kaos olahraga.

Dengan adanya program ini, diharapkan kasus siswa putus sekolah karena alasan ekonomi tidak lagi ditemui sehingga tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan. Demikian pula masalah keuangan yang dihadapi oleh lembaga sekolah tingkat dasar dapat diatasi sehingga guru-guru dan kepala sekolah dapat lebih berkonsentrasi pada proses belajar mengajar.

Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di tiap-tiap kecamatan terbagi atas beberapa gugus. Begitu pula dengan SDN yang berada di Kecamatan Cimahi Selatan yang terdiri dari beberapa gugus sekolah, tiap gugus memiliki jumlah sekolah yang bervariasi. Adapun khalayak sasaran dari pelatihan ini adalah gugus KH. Zaenal mustofa dan gugus M. Yamin, kedua gugus tersebut berada di wilayah kecamatan Cimahi Selatan yang relative

mendapat banyak kunjungan dari wartawan. Adapun jumlah SDN penerima BOS di gugus ini berjumlah 9 SD dengan total kepala sekolah dan guru, baik yang berstatus tetap ataupun honorer serta guru Bantu sebanyak 112 orang.

Kondisi fisik, sarana dan prasarana serta kuantitas dan kualitas guru sekolah di gugus ini relatif sudah cukup baik begitupun dengan kegiatan belajar mengajarnya, sekolah-sekolah tersebut berada di lingkungan perumahan yang padat penduduk serta terdapat jumlah anak usia sekolah dasar yang cukup banyak dan diharapkan dengan adanya BOS kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah tersebut akan lebih baik lagi.

Namun seiring dengan maraknya pemberitaan mengenai BOS di media massa, menimbulkan dampak hadirnya wartawan yang meminta data mengenai jumlah dana yang diterima, penggunaan dana, hingga inspeksi pelaksanaan kegiatan yang menggunakan dana BOS untuk sekolah dengan alasan public perlu mengetahui tentang masalah tersebut.

Gaya pencarian data oleh pemburu berita ini juga sangat beragam, mulai dari cara yang sopan bertanya dengan memperlihatkan kartu identitas, hingga cara yang emosional sambil menggebrak meja saat dimohon untuk memperlihatkan identitas kejournalisan.

Seperti halnya yang dialami oleh beberapa guru dan kepala sekolah di wilayah Cimahi Selatan, terungkap hampir tiap minggu wartawan hadir di sekolah-sekolah, tak jarang sebagian dari mereka yang mengaku sebagai

wartawan dari media yang kurang teridentifikasi bersikeras untuk melakukan wawancara yang ujung-ujungnya meminta “amplop”.

Jumlah wartawan yang datang ke sekolah dan memiliki identitas tidak jelas ini secara kuantitas jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan wartawan yang sungguh-sungguh mencari data untuk materi pemberitaan di medianya. Sebagian dari mereka menampilkan gaya bertamu yang ngotot dan datang secara berombongan ditambah dengan gertakan dan ancaman baik halus maupun vulgar kepada guru-guru ataupun kepala sekolah, jika mereka menganggap “pekerjaan” mereka tidak mendapat “penghargaan”.

Walaupun beberapa guru dan kepala sekolah sudah berupaya untuk memberikan pernyataan dan argumen atas keengganannya dalam memberikan informasi pada wartawan yang tidak mampu memperlihatkan Id Card dan instansi media mereka, namun beberapa kuli disket gadungan ini tetap bersikukuh untuk datang kembali dan mengancam akan melaporkan aparat sekolah pada polisi.

Sebagian besar dari guru dan kepala sekolah acap kali merasa serba salah dalam menghadapi wartawan jenis ini. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kode etik jurnalistik dan prosedur pencarian berita oleh insane media, sehingga mereka mudah untuk merasa terprovokasi. Untuk itu pelatihan mengenai press relations atau tata cara menghadapi wartawan di kalangan guru dan kepala sekolah ini dianggap perlu untuk memecahkan masalah tersebut.

1. 2. PERUMUSAN DAN IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta kepala sekolah dalam menghadapi wartawan dan membina hubungan baik dengan insan pers.

Sedangkan identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan guru dan kepala sekolah mengenai kode etik jurnalistik dan prosedur pencarian berita oleh wartawan?
2. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan guru dan kepala sekolah dalam menghadapi wartawan dan membina hubungan baik dengan insan pers?

2.3. TUJUAN KEGIATAN

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini, antara lain;

1. Meningkatkan pengetahuan guru dan kepala sekolah mengenai kode etik jurnalistik dan prosedur pencarian berita oleh wartawan

2. Meningkatkan keterampilan guru dan kepala sekolah dalam menghadapi wartawan dan membina hubungan baik dengan insan pers

2.4. MANFAAT KEGIATAN

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini, antara lain :

1. Adanya peningkatan pengetahuan guru dan kepala sekolah mengenai kode etik jurnalistik dan prosedur pencarian berita oleh wartawan sehingga tidak mudah merasa terprovokasi oleh ancaman dan gertakan para wartawan gadungan.
2. Terciptanya hubungan yang harmonis antara wartawan sebagai pencari berita dan guru atau kepala sekolah yang menjadi nara sumber berita.
3. Adanya ketenangan bagi kedua belah pihak untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
4. Menghambat tumbuhnya premanisme dan meningkatkan citra profesi kewartawanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pers memiliki kemampuan untuk meningkatkan citra positif seseorang atau sebuah lembaga (Abdullah, 2004 : 3), baik lembaga pemerintah atau swasta, termasuk perusahaan, organisasi yayasan, LSM maupun instansi pendidikan. Namun terkadang masih banyak pihak yang merasa canggung dalam berhubungan pihak pers karena ada stereotip bahwa berhubungan dengan pihak pers lebih banyak repotnya dari pada manfaatnya sehingga lebih banyak yang mengambil jalan pintas untuk mendapat publikasi positif dari media melalui sepucuk “amplop”.

Budaya ini ternyata malah menjadi pisau bermata dua yang kemudian hari malah berbahaya, karena pola amplop bagi wartawan malah dimanfaatkan oleh wartawan yang tak bermedia. Bahkan oleh para wartawan bermedia pun jumlah isi amplop dapat dijadikan indikator tingkat kepositifan sebuah pemberitaan.

Budaya ini harus dikikis secara bertahap untuk mengembalikan citra positif pers yang sempat disalahgunakan dan membentuk image baru pers di hadapan pihak-pihak yang berhubungan dengan pers. Salah satu pihak yang kebanjiran tamu pers pasca pemberian BOS adalah guru dan kepala sekolah SD. Acap kali mereka merasa kebingungan jika dihadapkan dengan insane pers baik resmi maupun gadungan, sehingga tak jarang

mereka mengalami dilemma antara melayani wawancara yang dirasa menekan atau mengambil jalan pintas memberi “ongkos” pada wartawan tersebut.

Faktor minimnya pengetahuan dalam menjalin hubungan dengan pers dapat berakibat kepada kesalahan dalam memberi perlakuan yang dampaknya akan merugikan diri sendiri. Untuk itu perlu dilakukan sebuah pelatihan press relations pada guru dan kepala sekolah penerima BOS agar mereka dapat memiliki keterampilan dalam menjalin hubungan baik dengan pihak pers, sehingga dapat memperoleh manfaat dari interaksi tersebut dan bukan sebaliknya.

Program pelatihan press relations dapat mengacu kepada komunikasi instruksional yang didasari oleh pemikiran dari teori S-O-R atau *S-O-R Theory* yang merupakan singkatan dari *Stimulus – Organism – Response* (Effendy, 2000 : 254). Adapun respon yang diharapkan dalam komunikasi instruksional ini sesuai dengan taksonomi dari Bloom, bertumpu pada tiga domain yaitu menambah pengetahuan, membentuk sikap dan memberikan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotorik) (Yusup, 1990 : 22), sehingga manifestasinya dapat berupa :

1. kognitif : Penambahan materi pengetahuan berupa fakta, informasi, prinsip, prosedur, penguasaan pola-pola berfikir, mengingat atau mengenali kembali.
2. Afektif : Sikap-sikap apresiasi.
3. Psikomotorik : keterampilan-keterampilan yang bersifat ekspresif (Makmun, 2002 : 160-161).

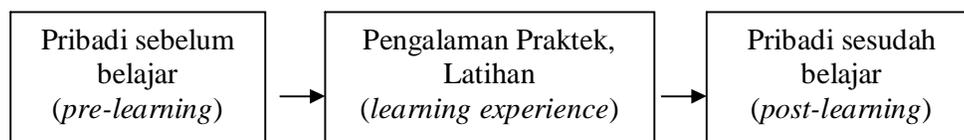
Dengan demikian melalui pelatihan ini diharapkan para peserta pelatihan dapat menambah wawasan, memiliki sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan cara-cara menjalin hubungan baik dengan pihak pers.

Komunikasi instruksional ini tidak akan mendapatkan respon yang sesuai harapan jika tidak mengandung unsure dialogis dan kesamaan di antara komunikator dan komunikan, karena proses pembelajaran tidak terjadi satu arah melainkan timbal balik (*interactive, two way traffic system*) sehingga kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka kerja (*frame work*) dengan menggunakan kerangka berfikir (*frame of reference*) yang dipahami bersama (Makmun, 2002 : 156).

Komunikasi instruksional dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan ini menekankan pada makna belajar (*learning*). Menurut Crow & Crow, belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu (Makmun, 2002 : 157). Di Vesta & Thompson menggambarkan proses perubahannya sebagai berikut :

Bagan 1

Bagan Proses Pembelajaran



Sumber : (Makmun , 2002 : 157)

Di dalam proses pembelajaran seperti yang terjadi di dalam pelatihan press relations ini, melubatkan unsure sumber dan penerimaan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sumber adalah seorang pembicara atau instruktur yang memberikan pengetahuan dan mentransfer keahlian kepada pihak yang diajarinya. Kualitas seorang pembicara atau instruktur, oleh McCroskey dinyatakan sebagai kredibilitas pembicara (DeVito, 1997 : 459).

Komunikator tidak akan mempercayai isi pesan yang disampaikan oleh komunikator yang dianggap tidak memiliki kredibilitas maka di dalam setiap proses komunikasi kredibilitas komunikator akan mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan kepada komunikan.

Tiga aspek kualitas utama dari kredibilitas adalah kompetensi, karakter dan karisma yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kompetensi, mengacu kepada pengetahuan dan kepakaran yang menurut khalayak dimiliki oleh pembicara
2. Karakter, mengacu pada itikad dan perhatian pembicara kepada khalayak
3. Karisma, mengacu pada kepribadian dan kedinamisan pembicara (DeVito, 1997 : 459)

Kompetensi pembicara mencakup sifat *knowledgeable*, *experienced*, *confident* dan *informed*, sedangkan yang termasuk ke dalam aspek karakter adalah *fair*, *concerned*, *consistent* dan *similar*, aspek terakhir yang menjadi unsure karisma antara lain *positive*, *assertive*, *enthusiastic* dan *active* (DeVito, 1997 : 460-461). Dengan demikian unsure pengetahuan,

pengalaman, kepercayaan diri, informatif, adil, kepedulian, konsistensi, kesamaan, sikap positif, ketegasan, semangat dan keaktifan menjadi unsure yang dilihat oleh komunikan pada diri seorang instruktur.

Mengacu pada pemikiran tersebut maka untuk pelatihan *press relations* ini seyogyanya dipilih pembicara atau instruktur yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam menjalin hubungan baik dengan pihak pers, antara lain wartawan, dewan pers, pihak yang berkecimpung di bidang jurnalistik dan pihak yang berkecimpung di bidang kehumasan yang dianggap terbiasa berhadapan dengan orang-orang media.

Dalam pengukuran keberhasilan sebuah program pelatihan harus ditentukan terlebih dahulu indikator keberhasilan yang dapat dijadikan acuan. Untuk itu dibuatlah rancangan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan program pelatihan ini. Adapaun indikator yang dapat ditetapkan dalam pelatihan *press relations* mengacu pada adanya perubahan sikap dan perilaku yang mengarah pada tujuan yang diharapkan.

Sikap disepakati sebagai factor yang tidak dapat diukur namun dapat digunakan untuk memprediksi respons yang bersifat langsung dari komunikan atau *observable respons*. Alport menyatakan bahwa sikap adalah :

A mental and neural state, of readiness to respond, organized to experience and exerting a directive influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related (Tan, 1981 : 82). Sikap adalah sebuah bentuk mental dalam kesiapan untuk merespon yang diorganisasikan ke dalam pengalaman dan mempengaruhi respons individu terhadap objek dan situasi.

Definisi lain dari sikap dikemukakan oleh Krech dan Crutchfield yang menyatakan bahwa :

Attitude as an enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual's world (Mar' at, 1981 : 9), sikap adalah hasil pengolahan dari kumpulan motivasi, emosi, persepsi dan proses-proses kognitif yang mengacu pada aspek-aspek yang ada di dalam diri individu.

Kebanyakan dari definisi yang dinyatakan oleh para ahli menunjukkan keseragaman didalam menggambarkan karakteristik sikap, seperti pernyataan berikut ini :

Attitude include one or more of following characteristic : a cognitive component (information that a person has about the attitude object), an affective component (how one feel about attitude object), and a conative component (how a person will overtly act towards the attitude object) (Tan, 1981 : 82). Karakteristik dari sikap adalah komponen kognitif (informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikap), komponen afektif (perasaan terhadap objek sikap) dan komponen konatif (bagaimana kecenderungan tindakan terhadap objek sikap).

Selain itu sikap juga dinyatakan sebagai pola perilaku, tendensi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social (Azwar, 2000 : 5). Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa pengukuran sifat dapat dilakukan melalui analisis respons terhadap stimuli social yang telah terkondisikan dengan komponen kognitif (pengetahuan dan pengalaman), afektif (perasaan suka dan lebih percaya diri), konatif (merasa mampu dan memiliki motivasi) serta perubahan perilaku (lebih luwes dan efektif).

BAB III

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

3.1. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Sesuai dengan taksonomi dari bloom, pelatihan ini bertumpu pada tiga domain yaitu menambah pengetahuan, membentuk sikap dan memberikan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotorik) sehingga manifestasinya dapat berupa : Kognitif (Penambahan materi pengetahuan berupa fakta, informasi, prinsip, prosedur, penguasaan pola-pola berfikir, mengingat atau mengenali kembali), afektif (sikap-sikap apresiasi) dan psikomotorik (keterampilan-keterampilan yang bersifat ekspresif).

Komunikasi instruksional dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan ini menekankan pada makna belajar (*learning*). Menurut Crow & Crow, belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Proses pembelajaran membutuhkan metode pengajaran tertentu dari komunikator (pembicara atau instruktur/ *lecture*). Untuk itu pada pelatihan *press relations* ini akan menggunakan metode pelatihan ceramah, *focus group discussion*, demonstrasi dan simulasi agar tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan menambah keterampilan para kepala sekolah dan guru dalam menjalin hubungan dengan pihak pers dapat berjalan efektif.

3.2. REALISASI PEMECAHAN MASALAH

Pelatihan *press relations* ini akan menggunakan metode pelatihan ceramah, *focus group discussion*, demonstrasi dan simulasi agar tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan menambah keterampilan para kepala sekolah dan guru dalam menjalin hubungan dengan pihak pers dapat berjalan efektif.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Juli 2007 pada pukul 09.00- 12.30 Wib, bertempat di Ruang Ekstrakurikuler SDN Melong Mandiri 3 Komplek Cijerah 2 Blok 15. Acara tersebut dihadiri 46 peserta, dengan rincian, 28 Kepala sekolah 15 guru 2 pegawai sekolah 1 pengawas dari Dinas Pendidikan Kota Cimahi.

3.2. KHALAYAK SASARAN

Khalayak sasaran antara yang strategis dalam pelatihan *press relations* ini adalah para kepala sekolah SDN penerima BOS yang berada di gugus K.H. Zaenal Mustofa dan M. Yamin yang cukup banyak mendapat kunjungan dari pihak pers. Mayoritas kepala sekolah ini belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga hubungan baik dengan insan pers.

Para kepala sekolah di gugus ini diproyeksikan dapat menjadi khalayak di antara yang dapat menyebarluaskan hasil kegiatan kepada para

guru di sekolahnya ataupun pada sesama rekan kepala sekolah yang berada di gugus lain.

3.4. METODE YANG DIGUNAKAN

Proses pembelajaran membutuhkan metode pengajaran tertentu dari komunikator (pembicara atau instruktur/ *lecture*). Metode pengajaran ini dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, serta diskusi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi dan pemahaman analisis, sintesis serta evaluasi (Syah, 2002 : 202). Untuk itu pada pelatihan press relations ini akan menggunakan metode pelatihan ceramah, *focus group discussion*, demonstrasi dan simulasi agar tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan menambah keterampilan para kepala sekolah dan guru dalam menjalin hubungan dengan pihak pers dapat berjalan efektif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. HASIL KEGIATAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Juli 2007 pada pukul 09.00- 12.30 Wib, bertempat di Ruang Ekstrakurikuler SDN Melong Mandiri 3 Komplek Cijerah 2 Blok 15. Acara tersebut dihadiri 46 peserta, dengan rincian, 28 Kepala sekolah 15 guru 2 pegawai sekolah 1 pengawas dari Dinas Pendidikan Kota Cimahi.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh MC dan sambutan dari kepala Sekolah SDN Melong Mandiri 3, Ibu Hj. Nur aeni, Spd selaku tuan rumah. Setelah itu acara dimulai dengan penjelasan mengenai Kode Etik Wartawan dan lembaga-lembaga Profesi kewartawanan yang diberikan oleh bapak Erwin Kustiman, salah satu wartawan dari surat kabar Pikiran Rakyat. Selanjutnya pembicara kedua yaitu Bpk Drs. Aceng Abdullah, Msi. Selaku Dewan Sekolah di salah satu SDN penerima BOS dan mantan insan pers yang memberikan materi mengenai kiat-kiat menghadapi wartawan Bodrex.

Setelah seluruh pembicara selesai memaparkan materinya, acara tanya jawab mulai dilakukan. Terdapat 18 pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang langsung dijawab oleh pembicara, walaupun acara tanya jawab menghabiskan waktu yang melebihi jadwal yang telah ditentukan namun

belum semua peserta memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, sehingga diambil jalan keluar dengan cara pertanyaan diajukan secara tertulis dan pembicara akan memberikan jawaban secara tertulis pula.

Secara umum kegiatan ini dinilai cukup berhasil dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun hasil kegiatan pelatihan secara umum. Hal ini tergambar dari komentar, tanggapan maupun permintaan para peserta yang menginginkan kegiatan serupa baik dengan materi yang sama maupun berbeda.

Kegiatan pasca pelatihan adalah menyebarkan angket yang berkaitan dengan pembentukan sikap para peserta setelah mengikuti pelatihan. Penyebaran angket dilakukan bersamaan dengan pembagian sertifikat yang telah ditandatangani oleh ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Unpad.

4.2. PEMBAHASAN

Ditinjau dari antusiasme para peserta diperoleh gambaran bahwa materi yang diberikan oleh pembicara sesuai dengan kebutuhan para peserta yaitu para kepala sekolah dan guru yang menginginkan adanya hubungan baik dengan jurnalis baik resmi maupun bodrex melalui koridor yang seharusnya.

Berdasarkan jenis pertanyaan yang diajukan, terdapat kecenderungan bahwa para kepala sekolah dan guru di wilayah ini belum memiliki

pengetahuan yang komprehensif mengenai prosedur kerja dan kode etik jurnalistik, sehingga mereka mudah digertak oleh para wartawan bodrex yang beretikad kurang baik.

Misalnya, para peserta cenderung merasa khawatir jika mereka berhalangan untuk memberi informasi maka mereka diancam akan diajukan ke pengadilan atau pihak berwajib karena dianggap telah menghalang-halangi tugas wartawan, padahal sesungguhnya berdasarkan kode etik jurnalistik yang disampaikan oleh salah satu pembicara informasi dapat diperoleh berdasarkan kesediaan nara sumber dan nara sumber berhak untuk menyatakan tidak bersedia untuk memberikan keterangan jika informasi tersebut dianggap bukan untuk konsumsi publik.

Selanjutnya para peserta pun terlihat memiliki kekhawatiran jika tidak memberikan amplop maka mereka akan diberitakan negatif atau tidak proporsional oleh media padahal jika berdasarkan penjelasan dari pembicara mengenai kiat-kiat menghadapi wartawan bodrex, apabila pemberitaan disebuah media massa dianggap tidak proporsional atau tidak benar maka nara sumber berhak untuk mengajukan somasi ataupun menggunakan hak untuk menanggapi dan meluruskan pemberitaan serta meminta pertanggungjawaban wartawan dan redaksi yang telah mengangkat berita tersebut.

Dengan adanya penjelasan dari pihak pembicara maka pengetahuan para peserta pun menjadi bertambah dan wawasan peserta mengenai profesi

wartawan menjadi semakin terbuka sehingga sikap apriori terhadap profesi jurnalis pun lambat laun dapat diperbaiki. Dengan demikian tujuan dari pelatihan untuk menambah pengetahuan peserta mengenai prosedur pencarian berita, kode etik jurnalistik dan pembentukan sikap peserta terhadap profesi wartawan pun dapat tercapai secara bertahap.

Adapun beberapa usulan yang diajukan para peserta setelah selesai pelatihan ini adalah menyebarkan kode etik jurnalistik dan daftar lembaga profesi secara tertulis sebagai bahan acuan dan konfirmasi untuk menghadapi wartawan yang melaksanakan tugas di luar jalur yang semestinya serta mengkampanyekan anti wartawan bodrex melalui poster yang dikeluarkan oleh lembaga resmi.

Adapun usulan lainnya adalah berkaitan dengan jenis-jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh para peserta seperti pelatihan pembuatan makalah, pengelolaan perpustakaan dan pembuatan company profile sekolah, serta pelatihan penggunaan internet karena sebagian dari sekolah tersebut merupakan SDN yang mendapat bantuan internet gratis dari PT. Telkom.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan kepada sejumlah kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah yang menjadi peserta pelatihan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya keengganan dari peserta untuk menghadapi wartawan disebabkan karena adanya itikad kurang baik dari beberapa wartawan tanpa surat kabar yang berujung pada permintaan “amplop”. Namun masalah ini dapat dihilangkan melalui peningkatan pemahaman para peserta mengenai pasal-pasal dalam kode etik jurnalistik yang melarang adanya permintaan imbalan dalam bentuk apapun kepada nara sumber.
2. Kecenderungan sikap peserta yang merasa khawatir dilaporkan kepada pihak berwajib karena dianggap menghalang-halangi tugas wartawan akibat keengganan nara sumber memberikan informasi yang bersifat privasi dapat diminimalisasi melalui penjelasan tentang hak dan kewajiban nara sumber dan wartawan dalam praktek jurnalistik
3. Penyebaran kode etik jurnalistik secara tertulis dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan

peserta dalam menghadapi wartawan bodrex sehingga peserta tidak lagi mudah digertak dengan ancaman apapun selama sikap dan perbuatan peserta tidak melanggar hukum, norma dan etika apapun.

4. Informasi mengenai alamat dan nomor kontak organisasi profesi memudahkan para peserta untuk mengecek kebenaran identitas wartawan yang datang untuk mencari informasi.
5. Poster kampanye anti wartawan bodrex yang dipasang di sekolah-sekolah dimaksudkan untuk mengurungkan niat wartawan bodrex yang beritikad kurang baik
6. Penambahan informasi dan perluasan wawasan para peserta mengenai profesi kewartawanan dapat membentuk sikap positif para peserta terhadap profesi jurnalis.

5.2. SARAN

1. Waktu yang diberikan untuk sesi tanya jawab dapat diperpanjang agar seluruh peserta yang menginginkan penjelasan dapat diakomodasi sehingga tidak ada lagi keragu-raguan dan kebutuhan para peserta akan informasi yang relevan dengan pelatihan dapat terpenuhi
2. Pemberian materi dapat diselingi dengan ice break sehingga suasana pelatihan dapat terasa lebih santai dan akrab

3. Pemberian bahan materi, data-data pelengkap dan sertifikat dapat dilaksanakan langsung setelah pelatihan selesai agar dapat segera dipelajari dan dimanfaatkan
4. Kegiatan pelatihan sejenis dapat dilakukan kembali agar kepala sekolah atau guru yang tidak memperoleh kesempatan sebagai peserta pada kegiatan kali ini tetap dapat memperoleh kesempatan dan informasi yang sama.
5. Perlu diadakan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan ini misalnya kunjungan dan pertemuan dengan redaksi di salah satu surat kabar sebagai bahan referensi dan penambahan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng. 2004. *Press Relations : Kiat Berhubungan dengan Media Massa*. Bandung : Rosda Karya
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia : Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : Rosdakarya.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Rosdakarya
- Tan, Alexis S. 1981. *Mass Communication Theories and Research*. Ohio : Grid Publishing Inc.
- Yusup, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Hanny Hafiar, S. Sos., M.Si.
2. Tempat Tanggal Lahir : Bandung 28 Agustus 1975
3. Alamat : Griyatama I No. 3 Cimahi
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Humas
6. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda / III A/ 132 303 749
7. Bidang Keahlian : Media PR
8. Tahun Perolehan gelar : 2004
9. Kedudukan dalam Tim : Ketua

Bandung, 2 Oktober 2007

Ketua Pelaksana,

Hanny Hafiar, S.Sos., M.Si.

Nip. 1323037649

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Yanti Setianti, S. Sos., M.Si.
2. Tempat Tanggal Lahir : Bandung 20 Mei 1978
3. Alamat : Cilengkrang II Ujung Berung
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Humas
6. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda / III A/ 132 300 875
7. Bidang Keahlian : Audit Humas
8. Tahun Perolehan gelar : 2004
9. Kedudukan dalam Tim : Anggota

Bandung, 2 Oktober 2007

Anggota Pelaksana,

Yanti Setianti, S. Sos., M.Si.

Nip. 132 300 875

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Drs. Aceng Abdullah., M.Si.
2. Tempat Tanggal Lahir : Bandung 16 November 1959
3. Alamat : Panghegar Permai
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Jurnalistik
6. Pangkat/Golongan dan NIP : Lektor / IV A/ 131 652 830
7. Bidang Keahlian : Press Relations
8. Tahun Perolehan gelar : 2002
9. Kedudukan dalam Tim : Anggota

Bandung, 2 Oktober 2007

Anggota Pelaksana,

Drs.AcengAbdullah., M.Si.

Nip. 131 652 830

